

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI PADA USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI
KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING PRODUCTION IN BEEF CATTLE
FATTENING BUSINESS IN KEDIRI DISTRICT, WEST LOMBOK REGENCY***

Suniah¹, Abdullah Usman², Syarifuddin²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Indonesia

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

*Email penulis: Suniah1806@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sapi potong pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat; (2) mengetahui kendala yang dialami peternak pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong. Penentuan daerah dan penentuan jumlah responden ditetapkan dengan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan analisis of variance (ANOVA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor yang mempengaruhi produksi pada usaha penggemukan sapi potong berupa pertambahan bobot badan sapi (Y) secara signifikan adalah variabel bakalan (X1), dan pakan (X2). (2) Kendala yang dihadapi peternak dalam usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat adalah: (1) Menemukan Bakalan, (2) Permodalan.

Kata Kunci: PBBH;Faktor Produksi;Sapi Potong; Kendala

ABSTRACT

The aims of this study were: (1) To analyze the factors affecting beef cattle production in the beef cattle fattening business in Kediri District, West Lombok Regency; (2) knowing the obstacles experienced by farmers in the beef cattle fattening business in Kediri District, West Lombok Regency. The method used in this study is the descriptive method. The unit of analysis in this study is beef cattle breeders. The determination of the area and the determination of the number of respondents are determined by the purposive sampling method. The data analysis used in this study is multiple linear regression analysis and analysis of variance (ANOVA). The results showed that: 1) The factors that affect production in the beef cattle fattening business in the form of significant increase in cow body weight (Y) are the variables of will (X1), and feed (X2). (2) The obstacles faced by farmers in the beef cattle fattening business in Kediri District, West Lombok Regency are: (1) Finding Prospects, (2) Capital.

Keywords: PBBH, Production Factors; Beef Cattle; Constraints.

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sudah sejak lama dikenal sebagai daerah sentra sapi potong di wilayah timur Indonesia. Dari aspek Sumber Daya Alam (SDA) Nusa Tenggara Barat sangat mendukung untuk pengembangan peternakan sapi. Salah satu wilayah pengembangan sapi adalah Kabupaten Lombok Barat. Daerah sentra pengembangan ternak sapi potong di Lombok Barat diantaranya berada di kecamatan Kediri. Kecamatan Kediri memiliki potensi wilayah dengan hijauan pakan ternak dan limbah pertanian (jerami padi, batang jagung dan lainnya), yang berlimpah sehingga cukup potensial untuk pengembangan ternak sapi guna menghasilkan daging sapi yang berkualitas. Populasi sapi yang tercatat di kecamatan Kediri pada tahun 2017 hingga 2019 populasi sapi di kecamatan Kediri terus mengalami peningkatan adalah sebanyak 1.557 ekor pada tahun 2017, meningkat pada tahun 2018 sebanyak 1.713 ekor, pada tahun 2019 sebanyak 1.835 ekor, pada tahun 2020 populasi sapi yang tercatat sebanyak 1.998 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021).

Usaha penggemukan sapi potong Kecamatan Kediri sudah cukup lama secara turun temurun dan menjadi salah satu alternatif usaha yang banyak dipilih peternak di Kecamatan Kediri. Sayangnya, Meski populasi ternak di Kecamatan Kediri terus mengalami peningkatan, namun produksi akan daging sapi di kecamatan Kediri mengalami peningkatan dan penurunan. Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan Lombok Barat, Pada tahun 2018 sampai 2020 produksi daging Sapi di Kecamatan Kediri mengalami peningkatan dan penurunan produksi pada setiap tahunnya. Jumlah produksi daging sapi pada tahun 2018 di Kecamatan Kediri adalah sebanyak 212.014 kg/tahun, kemudian mengalami penurunan produksi menjadi 210.426 kg/tahun, pada tahun 2020 produksi daging sapi mengalami peningkatan sebanyak 216.648 kg per tahunnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa produktivitas sapi potong di kecamatan Kediri terbelah masih rendah. Selain itu peternakan di daerah masih berupa peternakan rakyat berskala kecil ditandai dan sistem pemeliharaan yang bersifat tradisional, serta menganggap usaha yang dijalankan hanya sebagai usaha sampingan dan investasi atau tabungan yang sewaktu-waktu bisa dijual.

Penggemukan sapi pada dasarnya adalah mendayagunakan potensi genetik ternak untuk mendapatkan pertumbuhan bobot badan yang efisien dengan memanfaatkan input pakan serta sarana produksi lainnya, sehingga menghasilkan nilai tambah usaha yang ekonomis (Syafrial et al., 2007). Tujuan dari penggemukan ternak sapi adalah untuk meningkatkan produksi daging persatuan ekor. Namun, perlu diketahui bahwa hasil akhir yang diperoleh antar peternak dari usaha penggemukan sapi tersebut tidaklah selalu sama artinya terdapat variasi hasil berupa pertambahan bobot sapi yang berbeda antara peternak satu dengan peternak yang lain. Tinggi rendahnya hasil produksi berupa pertambahan bobot sapi kemungkinan disebabkan oleh perbedaan peternak dalam memanfaatkan sarana produksi dan manajemen pengelolaan budidaya sapi potong. Selain itu dalam mencapai keberhasilan peternak akan selalu dihadapi oleh berbagai kendala dan hambatan sehingga akan mempengaruhi hasil produksi yang di peroleh.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sapi potong pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, (2) Untuk mengetahui kendala pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan unit analisis yakni peternak yang mengusahakan penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Penentuan daerah sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* dimana penelitian dilakukan di Desa Montong Are dan Desa Lelede sebagai daerah sampel. Penentuan jumlah responden pada penelitian ini menggunakan *Quota Sampling* sedangkan dalam penentuan responden pada masing-masing desa ditentukan dengan *Proportional Random Sampling*. Data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif dengan sumber data yakni data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis pengaruh input produksi (bakalan, pakan, pengalaman beternak, tingkat pendidikan peternak) yang mempengaruhi hasil produksi usaha penggemukan sapi potong berupa penambahan bobot badan di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat digunakan linear berganda yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Dimana:

Y = Pertambahan bobot sapi (kg)

X1 = Bakalan (kg)

X2 = Pakan (kg)

X3 = Pengalaman beternak (tahun)

X4 = Tingkat Pendidikan (tahun)

2. Analisis Of Variance (ANOVA)

Sumber Variasi	derajat bebas	Jumlah Kuadrat (JK)	Kuadrat Tengah (KT)	F hitung
Perlakuan	k-1	JKP	$St^2 = JKP/(k-1)$	St^2/Se^2
Error (Galat)	k(n-1)	JKG	$Se^2 = JKG/k(n-1)$	
Total	kn - k	JKT		

$$JKT = \text{Jumlah Kuadrat Total} = \sum_{i=1}^t \sum_{j=1}^r Y_{ij}^2 - \frac{T_{..}^2}{kn}$$

$$JKP = \text{Jumlah Kuadrat Perlakuan} = \frac{\sum_{i=1}^k T_i^2}{n} - \frac{T_{..}^2}{kn}$$

$$JKG = \text{Jumlah Kuadrat Galat} = JKT - JKP$$

3. Kendala

Kendala merupakan faktor-faktor yang menjadi penghambat peternak dalam pelaksanaan usaha, kemudian dianalisis secara deskriptif diukur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan melalui kuesioner kepada peternak responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

1) Umur

Tabel 4.1 Umur Responden Peternak sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<15	-	-
2.	15 – 64	25	100
3.	≥65	-	-
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.4. menunjukkan bahwa umur responden berada pada kisaran umur 15– 64 tahun dan termasuk kriteria umur produktif sebanyak 25 orang atau sebesar 100%.

2) Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Responden Peternak sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	4
2.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	8	32
3.	Tamat Sekolah Dasar	5	20
4.	Tidak Tamat Sekolah Menengah Pertama	4	16
5.	Tamat Sekolah Menengah Pertama	5	20
6.	Tidak Tamat Sekolah Menengah Atas	1	4
7.	Tamat Sekolah Menengah Atas	1	4
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak responden bervariasi dan secara umum telah menempuh pendidikan formal. Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang paling mendominasi adalah kategori Tidak Tamat Sekolah Dasar (TTSD) yaitu sebanyak 8 orang atau 32%.

3) Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 4.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	14	56
2.	3 – 4	11	44
3.	≥ 5	-	-
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak responden kisaran 1-2 orang sebanyak 14 orang (56%), sedangkan tanggungan keluarga responden kisaran 3-4 orang sebanyak 11 orang (44%). Menurut Ilyas (1998), jumlah tanggungan keluarga berkisar 1-2 termasuk golongan keluarga kecil 3-4 orang termasuk keluarga menengah dan ≥ 5 termasuk keluarga besar.

4) Pengalaman Usaha

Tabel 4.4 Pengalaman Usaha Responden Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022.

No.	Uraian	Responden Peternak Sapi Potong Pengalaman Usaha (Tahun)
1.	Kisaran Pengalaman Usaha Responden	2-30
2.	Rata-rata Pengalaman Usaha Responden	13

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel 4.7. menunjukkan bahwa pengalaman usaha peternak responden dalam usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022 dari 25 responden sekitar 2-30 tahun dengan rata-rata pengalaman usaha sebesar 13 tahun.

5) Pekerjaan Utama dan Sampingan

Tabel 4.5 Jumlah Pekerjaan Pokok Dan Sampingan Responden Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022.

No.	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pokok	6	24
2.	Sampingan	19	76
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan data Tabel 4.8 menunjukkan rata-rata profesi pengusaha penggemukan sapi merupakan pekerjaan sampingan dengan persentase 76%, sedangkan rata-rata pekerjaan utama responden peternak adalah petani, buruh dan juga petugas desa dengan persentase sebanyak 24%.

2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat

1). Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi faktor bakalan, pakan, pengalaman beternak dan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat

Variabel	B	Standar Error	t- Hitung	Sign	Keterangan
Konstanta	-.267	.055	-4.827	.000	
Bakalan (X1)	.025	.000	8.675	.000	S
Pakan (X2)	.002	.001	2.566	.018	S
Pengalaman Beternak (X3)	.001	.001	1.617	.122	NS
Tingkat Pendidikan (X4)	.003	.002	1.547	.137	NS
R ²	0.934				
Koefisien Korelasi (R)	0.966				
Sig	0.000				

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Keterangan :

S = Signifikan pada taraf nyata 5 %

NS = Non-signifikan pada taraf nyata 5 %

Hasil analisis regresi terhadap produksi pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0.267 + 0,025X_1 + 0,002X_2 - 0,001X_3 + 0,003X_4$$

a. Pengujian Koefisien Regresi Serentak (Uji F)

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa faktor-faktor atau variabel independen (X_i) yang masuk dalam model meliputi: bakalan (X_1); pakan (X_2); pengalaman beternak (X_3); dan tingkat pendidikan (X_4). Berdasarkan hasil analisis regresi (Tabel 4.8) diperoleh nilai probabilitas 0,000 yang jauh lebih kecil dari ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima, artinya variabel bebas (X_i) secara serempak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y) hasil produksi pada usaha penggemukan sapi potong berupa pertambahan bobot (PBBH).

Lebih lanjut, situasi tersebut oleh nilai koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0,934 ini berarti 93,4% produksi (PBBH) pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat dipengaruhi oleh variabel bebas (independen) yang meliputi bakalan (X_1), pakan (X_2), pengalaman beternak (X_3), dan tingkat pendidikan peternak (X_4), sedangkan sisanya 6,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Dengan pengertian lain bahwa keragaman pada variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh ke empat variabel independennya (X).

b. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)

1. Bakalan (X_1)

Berdasarkan Tabel 4.9, untuk variabel bakalan (X_1) setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < \alpha 0,05$; karena nilai probabilitas lebih kecil dari ($\alpha 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sehingga koefisien regresi bakalan signifikan atau berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y). Koefisien regresi bakalan sebesar 0,025 menjelaskan bahwa setiap variabel bakalan naik satuan, maka produksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,025 satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (tetap).

2. Pakan (X_2)

Berdasarkan Tabel 4.9, untuk variabel pakan (X_2) setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 5 % (0,05) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,018 < \alpha 0,05$; karena nilai probabilitas lebih kecil dari ($\alpha 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sehingga koefisien regresi pakan signifikan atau berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y). Koefisien regresi pakan sebesar 0,002 menjelaskan bahwa setiap variabel pakan naik satuan, maka produksi (PBBH) akan mengalami peningkatan sebesar 0,002 satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (tetap).

3. Pengalaman Beternak (X_3)

Berdasarkan Tabel 4.9, untuk variabel pengalaman beternak (X_3) setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 5 % (0,05) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,122 > \alpha 0,05$ (Non-signifikan); karena nilai probabilitas lebih besar dari ($\alpha 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sehingga koefisien regresi pengalaman beternak tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

4. Tingkat Pendidikan (X_4)

Berdasarkan Tabel 4.9, untuk variabel pengalaman beternak (X_3) setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 5 % (0,05) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,137 > \alpha 0,05$ (Non-signifikan); karena nilai probabilitas lebih besar dari ($\alpha 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sehingga koefisien regresi pengalaman beternak tidak signifikan atau tidak

berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

2). Analisis Of Variance (ANOVA)

One away ANOVA atau analisis varian satu jalur/arah digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata tiga atau lebih kelompok data yang independen (Priyatno, 2014).

1. Sanitasi Kandang

Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Beda Anova Frekuensi Sanitasi Kandang Terhadap Produksi Sapi Potong Pada Di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

ANOVA						
Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	0,02854	2	0,01427	2,973	0,072	3,443
Within Groups	0,105593	22	0,0048			
Total	0,134132	24				

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.14 hasil uji beda pada tabel anova dapat dilihat bahwa nilai probabilitas $> \alpha$ ($0,072 > 0,05$) yang berarti bahwa perbedaan frekuensi sanitasi kandang satu kali sehari, dua kali sehari dan tiga kali sehari yang dilakukan oleh peternak tidak signifikan atau tidak berbeda nyata terhadap produksi (PBBH) pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Waluyo dan Efendy (2016) menyatakan bahwa kebersihan kandang sangat erat kaitannya dengan kesehatan dan produktivitas ternak.

2. Vitamin

Tabel 4.8 Hasil Analisis Uji Beda Anova Dosis Vitamin Terhadap Produksi Sapi Model Regresi Pada Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

ANOVA						
Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	0,041137	2	0,020569	2,395	0,114	3,422
Within Groups	0,197523	23	0,008588			
Total	0,23866	25				

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.15 hasil uji beda pada tabel anova dapat dilihat bahwa nilai probabilitas $> \alpha$ ($0,114 > 0,05$) yang berarti bahwa perbedaan pemberian dosis vitamin B Kompleks dengan dosis 0,06 ml, 0,08 ml dan 0,11 ml yang diberikan oleh peternak di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap produksi (PBBH) pada usaha penggemukan sapi potong pada taraf nyata 5%.

3. Kendala-Kendala Pada Usaha Peneggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat

Dalam melaksanakan suatu usaha pasti terdapat berbagai kendala atau hambatan yang akan mempengaruhi pengembangan dan keberlangsungan usaha. Begitu pula dengan usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Adapun kendala-kendala yang dihadapi peternak responden disajikan pada Tabel 4.16.

Tabel 4.9 Kendala Teknis dan Non-teknis Pada Usaha Penggemukan Sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2022

No.	Kendala	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Teknis		
	Sapi bakalan	11	44
	Pakan	-	-
	Peralatan	-	-
	Dokter Hewan/Mantri	-	-
2.	Non-teknis		
	Iklim/Cuaca	-	-
	Permodalan	7	28

Sumber: Data Primer diolah (2022)

1) Kendala Teknis

Kendala teknis yang dimaksud pada usaha penggemukan sapi di Kecamatan Kediri meliputi kendala pada ketersediaan sarana penunjang produksi seperti ketersediaan bakalan untuk digemukkan, pakan hijauan, pakan konsentrat, peralatan dan dokter hewan/mantri. Namun pada daerah penelitian peternak hanya mengalami kendala pada ketersediaan bakalan. Berdasarkan Tabel 4.16 dapat dilihat bahwa sebanyak 11 orang dengan persentase (44%) mengalami kendala pada bakalan sapi diakibatkan adanya persaingan antar peternak dan para pengusaha penggemukan dalam mendapatkan bakalan karena banyak peternak yang sama-sama mencari sapi potong untuk di gemukan. Selain itu kesulitan menemukan bakalan dari segi kesehatan sapi, hal ini berkaitan dengan maraknya kasus PMK (penyakit mulut dan kuku) yang menyerang ternak sehingga menghambat kegiatan penggemukan.

2) Kendala Non-teknis

Kendala non-teknis yang dimaksud dalam usaha penggemukan sapi di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat dikaitkan dengan masalah permodalan dan iklim/cuaca. Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan bahwa pada daerah penelitian Pada daerah penelitian sebanyak 7 orang dengan persentase (28%) mengalami kendala permodalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi berupa penambahan bobot badan pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat secara signifikan yaitu variabel X1 bakalan (kg) dan pakan X2 (kg). Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nyata atau tidak signifikan adalah variabel pengalaman beternak X3 (tahun), tingkat pendidikan X4 (tahun), sanitasi kandang X5 (kali) dan vitamin X6 (ml) terhadap penambahan bobot badan sapi potong (Y).
- 2) Kendala yang dihadapi peternak pada usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat berupa kendala teknis yaitu kendala dalam menemukan bakalan dan kendala non teknis yaitu permodalan

2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- 1) Kepada peternak disarankan untuk memilih bakalan dengan bobot badan awal yang tinggi, bakalan yang memiliki bobot badan awal lebih tinggi mencerminkan kemampuan ternak dalam memanfaatkan input pakan dengan efisien. Selain itu diharapkan peternak penggemukan sapi potong dapat menambah pemberian pakan pada ternak, baik berupa pakan hijauan maupun pakan konsentrat. Karena dengan menambah pemberian pakan terhadap ternak sapi potong maka produksi yang dihasilkan juga akan meningkat.
- 2) Kendala yang dihadapi peternak adalah terbatasnya modal, sebaiknya peternak memanfaatkan jejaring permodalan baik dari pemerintah maupun perbankan guna menambah modal usaha yang dapat digunakan untuk membeli bakalan dan meningkatkan skala usaha sehingga dapat meningkatkan hasil produksi yang juga akan berdampak pada perkembangan ternak sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilyas, 1998. *Macam-macam Bentuk Keluarga Berdasarkan Jumlah tanggungan Keluarga*. Binaputra Saputra. Jakarta.
- Neonbota, S.L., & Kune, S. J. 2016. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah di Desa Haekto, Kecamatan Noemuti Timur*. Agrimor
- Syafrial., Susilawati, E., Bustami. 2007. *Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Jambi.
- Priyatno, D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis data dengan SPSS 20*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Waluyo, S., & Mahmud Efendi, S. T. 2016. *Beternak Kambing & Domba Cepat Gemuk, Tahan Penyakit, Bebas Bau*. AgroMedia.